

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Investasi merupakan kegiatan yang dilakukan perusahaan untuk mendukung kegiatan operasional perusahaan yang nantinya akan memberikan keuntungan bagi perusahaan. Untuk mencapai efisiensi, investasi harus dilakukan sesuai dengan kebutuhan. Investasi akan efisien apabila perusahaan terhindar dari *overinvestment* (kekurangan modal) dan *underinvestment* (kelebihan modal). Manajer harus bisa membaca peluang investasi yang tepat untuk perusahaan.

Inefisiensi investasi merupakan penyimpangan dari tingkat investasi yang diharapkan. Inefisiensi investasi akan tercipta ketika ada penyimpangan dari tingkat investasi yang diharapkan oleh perusahaan yang berarti dalam waktu yang telah ditentukan, akan tercapai NPV (*net present value*) atau nilai waktu dari uang yang sesuai target perusahaan. Akan tetapi, jika perusahaan berinvestasi di atas target tersebut, maka akan terjadi *overinvestment*, yaitu perusahaan telah melakukan penyimpangan positif. Sebaliknya, jika perusahaan tidak melakukan semua proyek yang diketahui dapat menguntungkan pihak perusahaan, maka akan terjadi *underinvestment* (kurangnya investasi), dan ini berarti perusahaan telah melakukan penyimpangan negatif. Suatu investasi diharapkan dapat memberikan nilai tambah

yang positif. Dalam arti bahwa *present value cash flow* yang akan dihasilkan di masa datang lebih besar daripada biaya-biayanya (Emery & Finnerty, 2003 dalam Afiffudin, 2009). Semakin tinggi inefisiensi investasi maka akan semakin efisien penggunaan kas atau aktiva perusahaan dalam melakukan investasi, sehingga semakin efisien investasi dilakukan, maka akan mendorong semakin tingginya aliran kas.

Dalam era globalisasi seperti sekarang, perkembangan perekonomian di dunia menjadi semakin pesat. Hal yang demikian dapat menjadi sebuah peluang sekaligus tantangan bagi perusahaan untuk melakukan ekspansi dan tumbuh berkembang. Pertumbuhan perusahaan sangat bergantung pada kebijakan-kebijakan yang diambil oleh manajer didalam perusahaan tersebut. Sehingga, seorang manajer dituntut untuk mengetahui secara benar dan pasti mengenai informasi-informasi yang berguna bagi perusahaan. Akan tetapi pada kenyataan seperti sekarang, banyak manajer perusahaan yang menyalahgunakan informasi-informasi tersebut untuk kepentingannya sendiri. Manajer melaporkan kondisi perusahaan yang tidak sesuai dengan keadaan perusahaan yang sebenarnya. Hal ini disebabkan oleh perbedaan informasi yang dimiliki antara manajer dan pemegang saham. Manajer sebagai pengelola perusahaan lebih mengetahui informasi yang ada pada perusahaan dibanding dengan pemegang saham. Keadaan yang demikian disebut dengan asimetri informasi. Yaitu suatu keadaan dimana manajer memiliki akses informasi atas prospek perusahaan yang tidak dimiliki oleh pihak luar perusahaan (*stakeholder*/pemegang saham).

Jensen dan Meckling dalam Hope dan Thomas (2008) mengembangkan sebuah model kerangka pemikiran untuk informasi asimetri yang memegang peran pada

inefisiensi investasi melalui masalah informasi, seperti *moral hazard* dan *adverse selection*. Berkaitan dengan *moral hazard*, maka perbedaan kepentingan diantara para pemegang saham dan kurangnya proses monitoring akan membawa manajemen untuk memaksimalkan kepentingan mereka dengan membuat investasi yang tidak sesuai dengan keinginan pemegang saham, dengan konsekuensi dari adanya pembangunan keinginan manajer dan *overinvestment* (Hope dan Thomas, 2008). Sedangkan sebaliknya terjadinya penolakan terhadap beberapa proyek yang menguntungkan karena adanya kendala dana akan menyebabkan terjadinya *underinvestment*.

Fenomena yang ada di Indonesia menunjukkan bahwa terjadi inefisiensi investasi. Manajemen fiskal di daerah harus dilakukan dengan baik karena selama ini sebesar 53% dana pemerintah berputar di daerah dan ini menjadi tidak efisien. Meski dana tersebut besar, namun hal itu tidak membuat angka yang diterima masyarakat menjadi besar pula. Sebagian besar dana yang berputar di daerah merupakan dana perimbangan yang mencapai 36%. Sebagian besar uang itu untuk ongkos birokrasi, kemudian yang kedua biaya pelaksanaan (Robert, 2018).

Keahlian komite audit adalah salah satu dari sejumlah karakteristik yang mampu meningkatkan ketepatan waktu pelaporan keuangan. Schmidt dan Wilkins (2003) berpendapat bahwa keberadaan ahli keuangan yang signifikan dalam komite audit memungkinkan anggotanya untuk dapat mengalokasikan waktu dan sumber daya secara lebih efektif sehingga menghasilkan laporan keuangan yang tepat waktu. Keberadaan ahli keuangan di dalam struktur anggota komite audit mampu meningkatkan keandalan laporan keuangan sehingga berdampak pada ketepatan waktu

pelaporan. Tanpa kehadiran ahli keuangan, maka komite audit akan sepenuhnya bergantung pada auditor eksternal dalam menjamin kegunaan dari angka-angka yang terdapat pada laporan keuangan seperti laba perusahaan (Sultana, et al., 2015).

Penelitian terdahulu tentang faktor-faktor yang mempengaruhi inefisiensi investasi telah banyak dilakukan, diantaranya seperti penelitian yang dilakukan oleh (Butar Butar, 2015) yang menyatakan bahwa tingkat *underinvestment* dan *over investment* perusahaan yang mengalami keterbatasan keuangan dan yang tidak mengalami keterbatasan keuangan tidak berbeda. Secara keseluruhan hasil-hasil temuan di atas memberi isyarat bahwa laporan keuangan berperan penting dalam menurunkan inefisiensi investasi yang bersumber dari *overinvestment* dan keterbatasan keuangan tidak berpengaruh terhadap inefisiensi investasi. Dengan demikian, masalah *overinvestment* dan *underinvestment* dapat dikurangi.

Sementara, Aprilia (2015) menunjukkan bahwa spesialisasi industri auditor berpengaruh positif signifikan terhadap inefisiensi investasi. Auditor spesialisasi industri merupakan auditor yang telah berpengalaman lama mengaudit industri tertentu. Auditor juga dapat dikatakan sebagai auditor spesialisasi industri apabila telah banyak mengikuti pelatihan untuk industri yang ditekuni dan memiliki pengalaman lebih dalam terhadap suatu segemen industri. Auditor ini biasanya terbagi atas auditor spesialisasi aset industri dan penjualan industri.

Penelitian yang dilakukan Lara et. al (2016) menyatakan bahwa konservatisme meningkatkan efisiensi investasi atau menurunkan inefisiensi investasi dan perusahaan yang lebih konservatif dapat menyelesaikan konflik keuangan tetapi perusahaan yang

konservatif utang nya menjadi tinggi. Jadi konservatisme dapat menurunkan inefisiensi investasi namun dampaknya utang perusahaan akan tinggi.

Penerapan IFRS adalah salah satu kesepakatan pemerintah Indonesia sebagai salah satu negara anggota G20. Penerapan standar akuntansi IFRS memberikan manfaat di antaranya meningkatkan daya banding laporan keuangan, memberikan informasi yang berkualitas di pasar modal internasional, menghilangkan hambatan arus modal internasional, mengurangi biaya pelaporan keuangan bagi perusahaan multinasional dan biaya analisis keuangan bagi para analis serta meningkatkan kualitas pelaporan keuangan menuju “best practise”, namun pada kenyataannya perusahaan yang menggunakan prinsip konservatisme sebelum tahun 2012 (sebelum IFRS) perusahaan lebih konservatif, sedangkan setelah tahun 2012 (setelah IFRS) perusahaan menjadi lebih tidak konservatif. Sehingga setelah penerapan IFRS lebih tinggi inefisiensi karena jika tidak konservatif maka tidak efisien. Ketika perusahaan menghadapi tingkat ketidakpastian yang tinggi dalam kegiatan operasionalnya, maka manajemen perusahaan cenderung lebih konservatif. Dengan adanya ketidakpastian maka akan tetap ada penerapan konservatisme dalam penyajian laporan keuangan sehingga dapat dikatakan dalam IFRS hanya bersifat kondisional.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sebelumnya adalah menggabungkan penelitian variabel independen dari penelitian sebelumnya yaitu spesialisasi industri auditor dan keahlian keuangan komite audit, serta menambahkan variabel independen penerapan IFRS, dewan komisaris independen, frekuensi pertemuan komite audit dan variabel kontrol yaitu leverage, ukuran perusahaan dan

profitabilitas. Maka penelitian ini akan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi inefisiensi investasi dengan judul: **“Pengaruh Penerapan IFRS, Dewan Komisaris Independen, Keahlian Keuangan Komite Audit, Frekuensi Pertemuan Komite Audit, dan Spesialisasi Industri Auditor Terhadap kecenderungan Inefisiensi Investasi Perusahaan”**.

1.2. Perumusan Masalah

Perumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah perusahaan yang sebelum penerapan IFRS cenderung mengalami inefisiensi investasi yang rendah?
2. Apakah perusahaan yang memiliki dewan komisaris independen tinggi cenderung mengalami inefisiensi investasi yang rendah?
3. Apakah perusahaan yang memiliki keahlian keuangan komite audit tinggi cenderung mengalami inefisiensi investasi yang rendah?
4. Apakah perusahaan yang frekuensi pertemuan komite tinggi cenderung mengalami inefisiensi investasi yang rendah?
5. Apakah perusahaan yang perusahaan yang spesialisasi industri auditor tinggi cenderung mengalami inefisiensi investasi yang rendah?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perusahaan yang sebelum penerapan IFRS cenderung mengalami inefisiensi investasi yang rendah.
2. Untuk mengetahui perusahaan yang memiliki dewan komisaris independen tinggi cenderung mengalami inefisiensi investasi yang rendah.
3. Untuk mengetahui perusahaan yang memiliki keahlian keuangan komite audit tinggi cenderung mengalami inefisiensi investasi yang rendah.
4. Untuk mengetahui perusahaan yang frekuensi pertemuan komite tinggi cenderung mengalami inefisiensi investasi yang rendah.
5. Untuk mengetahui perusahaan yang perusahaan yang spesialisasi industri auditor tinggi cenderung mengalami inefisiensi investasi yang rendah.

1.4. Manfaat Penelitian

Sedangkan manfaat penelitian yang diharapkan oleh penulis adalah sebagai berikut :

1. Bagi investor:

Sebagai bahan masukan yang diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam melakukan investasi di pasar modal terkait dengan konservatisme,

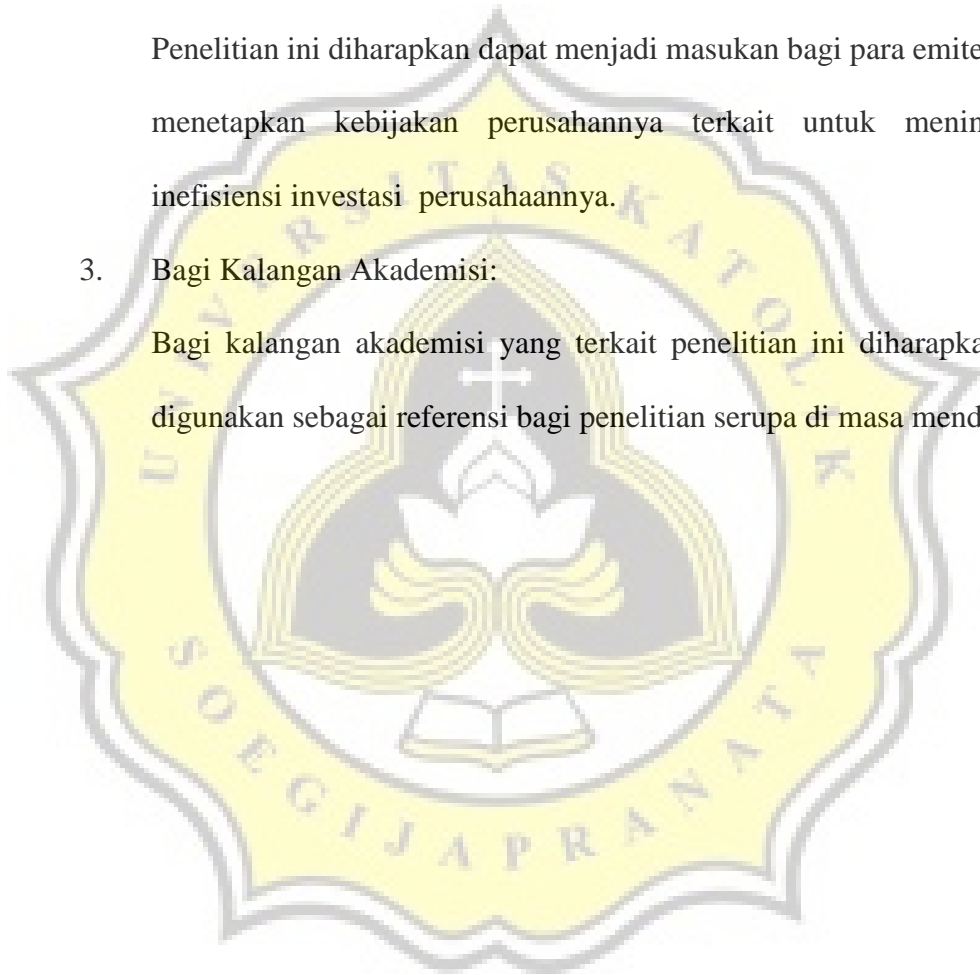
dewan komisaris independen, keahlian keuangan komite audit, frekuensi pertemuan komite audit, dan spesialisasi industri auditor dan inefisiensi investasi perusahaan.

2. Bagi emiten:

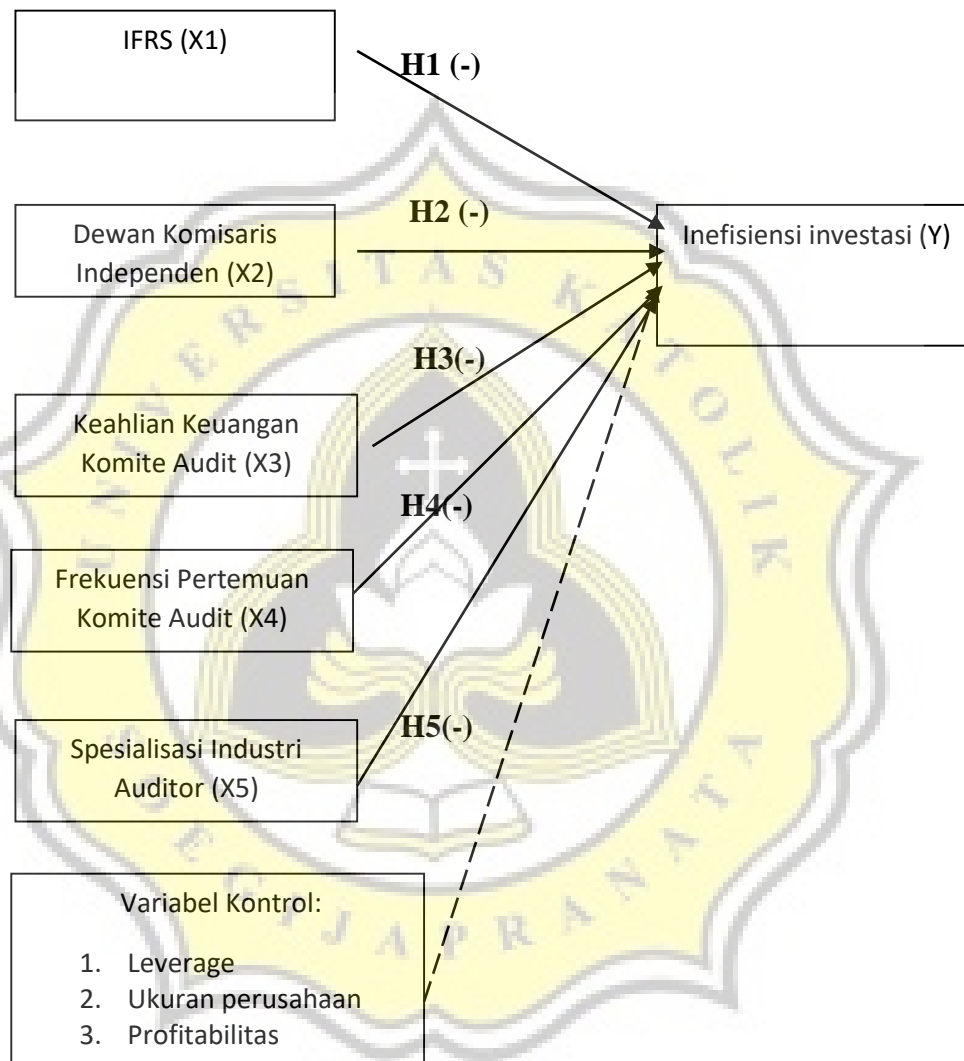
Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi para emiten dalam menetapkan kebijakan perusahaannya terkait untuk meningkatkan inefisiensi investasi perusahaannya.

3. Bagi Kalangan Akademisi:

Bagi kalangan akademisi yang terkait penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian serupa di masa mendatang.



1.5. Kerangka Pikir Penelitian



Gambar 1.1. Kerangka Pikir Penelitian

Perusahaan biasanya melakukan efisiensi guna menekan biaya dan memudahkan proses pengelolaan perusahaan agar dengan mudah mencapai tujuan perusahaan. Kegiatan investasi yang dilakukan perusahaan haruslah efisien agar mendatangkan manfaat bagi perusahaan. Inefisiensi investasi merupakan tingkat

penyimpangan investasi optimal dari perusahaan, dimana investasi tersebut merupakan jenis investasi yang menguntungkan bagi perusahaan. Agar suatu investasi dapat dikatakan efisien, perusahaan seharusnya dapat terhindar dari keadaan *overinvestment* dan *underinvestment*. Jadi tujuan dari melakukan pengukuran inefisiensi investasi adalah supaya mengetahui tingkat optimal dalam investasi perusahaan untuk memaksimalkan profit.

Penelitian ini akan menganalisis pengaruh konservatisme, dewan komisaris independen, keahlian keuangan komite audit, frekuensi pertemuan komite audit, dan spesialisasi industri auditor terhadap inefisiensi investasi perusahaan.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penelitian ini dibagi dalam lima bab yaitu :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka pikir penelitian, serta sistematika penulisan dalam penelitian ini.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini berisi tinjauan pustaka dan pengembangan hipotesis yang akan menguraikan berbagai teori dan konsep yang relevan sampai dengan hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisikan sumber dan jenis data yang akan digunakan sebagai gambaran umum obyek penelitian, definisi serta pengukuran variabel yang digunakan dalam penelitian ini, dan metode analisis data.

BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisikan hasil analisis data dan pembahasan

BAB V PENUTUP

Bab ini berisikan kesimpulan dan saran.

